

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan jantung peradaban bangsa. Sejarah telah membuktikan dengan adanya pendidikan akan terbentuk suatu peradaban yang bermartabat. Dalam rangka membangun sebuah peradaban bangsa suatu bangsa diperlukan manusia yang memiliki kemampuan dan berkarakter. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20, Tahun 2003, Bab II, Pasal 3, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari pengertian tersebut tergambar jelas bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk membina dan menggambarkan persatuan bangsa yang diawali dari pemberian bekal pengetahuan, sikap, dan keterampilan kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang di lakukan peneliti di SDN 1 korleko pada hari selasa dan rabu, 16 dan 17 mei 2023 pada pukul 09:00-selesai. Peneliti menemukan beberapa permasalahan setelah melakukan

wawancara dengan wali kelas dan melihat langsung proses belajar mengajar diantaranya;

Peserta didik terlihat kurang semangat belajar yang menyebabkan mereka saling mengganggu dalam proses belajar mengajar, malas mengerjakan tugas, malas dalam menulis terlalu banyak, malas membaca, kelahi di dalam kelas yang membuat proses belajar mengajar menjadi tak berjalan sesuai dengan rencana pembelajaran. Ketika peserta didik diminta maju dan berbicara di depan kelas masih malu-malu menanyakan hal yang tidak dipahami, kurang percaya diri juga terlihat dalam diri siswa terutama pada saat menjawab pertanyaan yang ditanya langsung kepada guru. Peserta didik juga sulit menceritakan kembali isi dongeng atau cerita yang telah diceritakan sehingga terlihatlah daya imajinasi mereka masih kurang. Sehingga terlihat kemampuan berfikir siswa kurang sehingga siswa sulit menyelesaikan pertanyaan guru ataupun pertanyaan yang di minta pada buku paket atau soal ulangan. Apalagi untuk membaca tulisan yang panjang mereka sangat malas sekali untuk membacanya apalagi itu berbentuk cerita. Hasil belajar bahasa Indonesia di SDN 1 korleko tahun pelajaran 2022/2023 terdapat 52 orang siswa dan siswi kelas IV yang terdiri dari dua kelas yaitu: kelas IVA yang berjumlah 26 siswa dan IVB yang berjumlah 26 siswa nilainya masih rendah dimana 60% dari siswa dan siswi kisaran nilainya di angka 60-70 dan 40% dari siswa dan siswi nilainya di angka 75-95.

Kompetensi guru yang masih menggunakan model atau metode pembelajaran ceramah atau konvensional dan tidak memanfaatkan media

pembelajaran seperti LCD yang di siapkan di ruang kelas dengan maksimal dalam menjelaskan materi yang di ajarkan sehingga beberapa peserta didik tidak terlalu paham dengan materi yang disampaikan yang menyebabkan peserta didik jenuh dan bosan untuk mencoba mengerjakan tugas yang diberikan guru dalam proses belajar mengajar.

Sehingga perlu sekali di terapkan model pembelajaran yang tepat bagi siswa agar yang sebelumnya pembelajaran yang membosankan menjadi sangat menyenangkan yang menyebabkan siswa sangat antusias dalam proses belajar mengajar di kelas.

Kemudian peneliti akan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *paired Story Telling* (bercerita berpasangan) agar kemampuan bercerita siswa bisa terasah dan siswa menjadi lebih berani dan juga percaya diri dalam mengutarakan pendapatnya.

Model *Paired Story Telling* adalah model pembelajaran yang diterapkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia yakni dalam pembelajaran membaca, menulis, menyimak ataupun bercerita untuk meningkatkan minat belajar dan bercerita siswa terutama dalam pembelajaran bahasa indonesia. Sehingga dibuktikan dengan pendapat menurut Lie (Nurhaedah, et.al, 2019) Model pembelajaran *paired Story Telling* merupakan “model pembelajaran yang menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara”. Siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Buah pemikiran mereka akan dihargai sehingga siswa merasa terdorong untuk belajar. Selain itu, model pembelajaran ini konsepnya adalah

siswa melakukan kerjasama dalam menemukan kata kunci dalam teks bacaan kemudian kata kunci tersebut di kembangkan dengan imajinasi siswa dan mengkaitkannya dengan topik yang disediakan oleh guru.

Hasil belajar adalah hasil atau apresiasi yang di dapatkan siswa atas kemampuan yang dimiliki setelah dilakukan proses belajar. (Nugraha et al., 2020), sedangkan menurut (Sudjana, 2010: 22) Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.

Dari beberapa uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *paired Story Telling* untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa. Adapun judul penelitian ini “Pengaruh Model Pembelajaran *Paired Story Telling* Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN 1 Korleko”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dapat peneliti simpulkan beberapa masalah yakni sebagai berikut:

1. Siswa kurang semangat belajar sehingga menyebabkan siswa lebih memilih mengganggu temannya dan tidur di kelas.
2. Siswa kurang percaya diri sehingga menyebabkan siswa malu berbicara di depan kelas dan malu bertanya dan menjawab pertanyaan guru.
3. Imajinasi siswa kurang sehingga siswa tidak mampu mengetahui isi cerita dan tidak dapat menceritakan kembali isi cerita.
4. Kemampuan berpikir siswa kurang yang menyebabkan siswa sulit

menyelesaikan beberapa pertanyaan yang telah di buat guru atau yang di minta soal saat ulangan.

5. Hasil belajar bahasa Indonesia siswa rendah.
6. kompetensi mengajar guru yang masih menggunakan metode ceramah atau konvensional.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah: pengaruh model pembelajaran *paired story telling* terhadap hasil belajar bahasa indonesia siswa kelas IV SDN 1 korleko tahun ajaran 2022/2023.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengaruh model pembelajaran *paired story telling* terhadap hasil belajar bahasa indonesia siswa kelas IV SDN 1 korleko tahun pelajaran 2022/2023?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *paired story telling* terhadap hasil belajar bahasa indonesia siswa kelas IV SDN 1 korleko tahun pelajaran 2022/2023.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritik

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah pemahaman terhadap strategi pembelajaran melalui penggunaan model pembelajaran *paired story telling*.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Menghilangkan kejenuhan siswa saat berlangsungnya proses belajar mengajar.
- 2) Meningkatkan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Indonesia.
- 3) Menghantarkan siswa dalam proses belajar yang menyenangkan sehingga dengan mudah menyerap materi pembelajaran.
- 4) Meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa
- 5) Meningkatkan kemampuan bercerita siswa di tingkat sekolah dasar.

b. Bagi Guru

- 1) Masukan guru untuk menggunakan model pembelajaran yang tepat bagi siswa terutama pada materi bercerita.
- 2) Menambah wawasan guru dalam menggunakan model pembelajaran pembelajaran *paired story telling* pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam proses pembelajaran.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini menambah pengetahuan tentang model yang tepat digunakan pada siswa Sekolah Dasar. Khususnya untuk menganalisis adakah perbedaan hasil belajar antara siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model *paired Story Telling* dengan siswa yang tidak memperoleh pembelajaran dengan model *paired Story Telling*.

d. Bagi pembaca

Penelitian ini menjadi sumber referensi dan informasi bagi orang yang membaca penelitian ini supaya mengetahui dan lebih mendalami bagaimana pengaruh model pembelajaran *paired Story Telling* terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai gaya atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. dalam penerapannya itu gaya yang dilakukan tersebut mencakup beberapa hal prosedur agar tujuan yang ingin dikehendaki dapat tercapai. (Krisandi et al., 2018).

Menurut (Siti & Mohammad, 2022: 135) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan sistem belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Sejalan dengan menurut (Saefuddin & Berdiati, 2014: 48) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan sistem belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Menurut Joyce & Weil (Rusman, 2018: 144) model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang bahkan dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau lingkungan belajar lain. Sedangkan menurut (Sukmadinata & Syaodih, 2012) model pembelajaran merupakan suatu rancangan (desain) yang menggambarkan proses rinci penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran agar terjadi perubahan atau perkembangan diri peserta didik.

Jadi dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat di pahami bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau kerangka kerja struktural yang digunakan sebagai pemandu atau pedoman dalam pembelajaran di kelas untuk mengembangkan lingkungan dan aktivitas belajar yang kondusif.

Model pembelajaran tidak terlepas dari kata strategi atau model pembelajaran identik dengan istilah strategi. model pembelajaran dan strategi merupakan satu yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya harus beriringan, sejalan, dan saling memengaruhi. Istilah strategi itu sendiri dapat diuraikan sebagai taktik atau sesuatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Selain itu strategi dalam pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu perangkat materi dan

prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersamasama, terpadu untuk menciptakan hasil belajar yang diinginkan guru pada siswa agar tujuan pendidikan yang telah disusun dapat secara optimal tercapai, maka perlu suatu metode yang diterapkan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan tersebut.

b. Ciri-ciri model pembelajaran

Ciri-ciri Model Pembelajaran (Rofa'ah, 2016), menjelaskan ciri-ciri model pembelajaran yang baik. Adapun ciri model pembelajaran yang baik ini perlu untuk memberikan arahan atau indikator kepada guru dalam penyusunannya.

- 1) Rasional dan berpikiran logis berdasarkan teori-teori pembelajaran yang sudah disusun oleh peneliti sebelumnya. Studi tentang model pembelajaran terus berkembang dan hal ini didasari oleh harapan agar dari masa ke masa bisa menjadi lebih baik. Sebab upaya memperbaiki dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa.
- 2) Berorientasi pada landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar. Memahami kondisi siswa sangat penting karena model pembelajaran ada diperuntukkan demi kepentingan mereka. Tidak hanya itu, tetapi juga memahami apa yang mereka butuhkan.
- 3) Sikap mengajar yang diperlukan agar model pembelajaran yang ditentukan dapat dilaksanakan dengan baik dan mendukung

tercapainya tujuan pembelajaran. Poin ini berkaitan dengan strategi dan metode pembelajaran yang tidak hanya menuntut siswa berperilaku tertentu, tetapi guru juga diperlukan untuk berperilaku tertentu yang dapat mendukung model pembelajaran. Hal ini dikarenakan kerja sama yang baik antara guru dan siswa juga merupakan kunci keberhasilan proses pembelajaran.

- 4) Mendukung lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran tercapai. Memahami kondisi lingkungan belajar yang sudah ada dan mengusahakan agar menjadi lebih baik merupakan ciri model pembelajaran yang baik karena lingkungan yang baik akan sangat mendukung kinerja siswa dalam proses pembelajaran.

Kondisi internal dipahami sebagai peningkatan memori siswa sebagai hasil belajar terdahulu. Sedangkan kondisi eksternal meliputi aspek atau benda yang dirancang atau ditata dalam suatu pembelajaran. Berdasarkan kondisi internal dan eksternal, guru perlu memperhatikan dan menyusun pembelajaran yang dapat merangsang dan mengaktifkan memori siswa sesuai materi yang diberikan sebelumnya dan dapat menghubungkannya dengan materi terbaru. Setelah melihat kondisi internal dan eksternal tersebut, menghasilkan ekspektasi hasil belajar yang dapat dikelompokkan menjadi lima, yaitu kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, kemampuan motorik, dan perilaku.

c. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Jenis jenis model pembelajaran di susun dalam beberapa model antara lain sebagai berikut;

1) Model pembelajaran langsung

Definisi pembelajaran langsung adalah jenis model pembelajaran dimana materi pembelajaran disusun oleh guru untuk disampaikan secara langsung kepada siswa. Model ini memiliki kaitan dengan metode pembelajaran ekspositori, yaitu penyampaian materi dari guru ke murid dilaksanakan secara langsung melalui ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab.

Karakteristik model pembelajaran langsung dapat dijelaskan sebagai berikut;

- a) Siswa mendapatkan keterampilan secara langsung dan segera mendapatkan pengaruh dari model pembelajaran langsung
- b) Pembelajaran dilakukan dengan berorientasi pada tujuan tertentu
- c) Materi sudah disusun oleh guru
- d) Lingkungan belajar sudah terstruktur dan disusun oleh guru.

Model pembelajaran langsung memiliki kelebihan dan kekurangan. Hal ini juga berlaku pada jenis model pembelajaran lainnya karena jika dikembalikan pada konsep awal penyusunan model pembelajaran, perancangan kerangka pembelajaran

didasarkan pada kesesuaiannya dengan kondisi guru dan siswa serta sejalan dengan tujuan yang akan dicapai atau tidak.

Ada lima poin kelebihan model pembelajaran langsung yaitu;

- a) Guru memiliki wewenang penuh terhadap isi materi yang sudah disiapkannya sehingga lebih mudah dalam mempertahankan fokus siswa
- b) Model ini dapat diterapkan untuk kelas besar dan kecil
- c) Dapat mendorong siswa lebih terbuka untuk mengungkapkan kesulitan secara langsung kepada guru
- d) Efektif untuk pembelajaran tentang materi yang terstruktur dengan waktu terbatas
- e) Efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang nilai sekolahnya masih rendah.

Sedangkan kekurangan model pembelajaran langsung diantaranya yaitu;

- a) Keterampilan siswa sangat bisa berbeda-beda. Model ini bergantung pada kemampuan siswa mengasimilasi materi melalui kegiatan mendengarkan, mengamati, dan mencatat
- b) Sulit dalam mengatasi perbedaan kemampuan, ketertarikan, dan gaya belajar siswa

- c) Siswa dituntut untuk terlibat secara aktif, sehingga sulit bagi siswa yang lebih tertarik untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal
- d) Guru memiliki peran paling esensial dalam proses pembelajaran. Jika guru menunjukkan sikap tidak kompeten seperti tidak memahami materi atau tidak komunikatif, kemungkinan terburuk adalah siswa tidak mematuhi kelas, kesulitan dalam memahami materi, dan menghambat kegiatan belajar secara menyeluruh.

2) Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Konsep ini memberikan siswa kesempatan untuk belajar dengan salah satu strategi pembelajaran yaitu penyelidikan dan inkuiri terhadap situasi masalah yang autentik atau terjadi di kehidupan nyata. Model ini mendorong siswa untuk menyelesaikan masalah menggunakan kemampuan nalar dan melatih kemampuan belajar secara independen.

Pembelajaran berbasis masalah ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Fokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu
- b) Mendorong untuk menganalisis masalah yang selanjutnya dilakukan pengembangan hipotesis, melakukan eksperimen, hingga merumuskan kesimpulan

- c) Mendorong agar hasil pembelajaran adalah karya nyata yang menjelaskan bentuk dari penyelesaian masalah.

Kemudian kelebihan dari model pembelajaran berbasis masalah ini meliputi:

- a) Mendorong siswa menyelesaikan masalah yang realistik dan memiliki dampak pada kehidupan nyata
- b) Memupuk sifat inkuiri siswa
- c) Mendorong kemampuan siswa dalam penyelesaian masalah

Kekurangan model pembelajaran berbasis masalah terdiri dari:

- a) Persiapan pembelajaran cenderung kompleks karena belum tentu siswa dan guru bisa memenuhi alat atau instrumen yang diperlukan dalam proses belajar
- b) Hasil pembelajaran bisa menjadi tidak maksimal apabila kesulitan dalam mencari masalah yang relevan untuk siswa
- c) Membutuhkan waktu lebih lama dari periode pembelajaran yang sudah ditetapkan.

3) Model pembelajaran kontekstual

Model ini menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Kompetensi siswa dinilai berdasarkan kemampuan mereka dalam menghubungkannya. Berfokus pada 'bagaimana cara' siswa menggunakan pengetahuan baru mereka, model ini lebih mementingkan strategi belajar

daripada hasilnya. Oleh karena berkuat pada kedekatannya dengan kehidupan nyata, umpan balik diperlukan untuk mengembalikan pada karakteristik model pembelajaran kontekstual ini.

Komponen utama model pembelajaran kontekstual meliputi:

- a) Menggunakan landasan berpikir konstruktivisme yang menekankan pemahaman siswa secara independen berdasarkan pengetahuan terdahulu.
 - b) Proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis (inkuiri).
 - c) Pertanyaan pertama yang mendorong jawaban dan pertanyaan-pertanyaan selanjutnya
 - d) Menekankan pada sistem belajar secara berkelompok
 - e) Ada model yang menjadi acuan bagi pencapaian kompetensi siswa. Guru bukan satu-satunya model, tetapi dapat melibatkan siswa atau didatangkan dari luar
 - f) Refleksi yang bisa berupa pertanyaan langsung, jurnal, pesan dan kesan dari siswa, diskusi secara langsung, atau hasil karya
 - g) Penilaian nyata dengan mengukur semua aspek pembelajaran yang terdiri dari proses, kinerja, dan hasil pembelajaran siswa
- 4) Model pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif ini hampir sama dengan pembelajaran kontekstual dalam hal membuat siswa dapat bekerja sama dalam satu kelompok. Hanya saja model ini lebih

menekankan pada esensi kerjasama dalam pembelajaran. Meskipun begitu, model kooperatif ini penting dalam praktik pendidikan karena selain meningkatkan pencapaian hasil belajar, juga mengembangkan hubungan antar teman dan kelompok.

Ada tiga konsep yang juga merupakan karakteristik model pembelajaran kooperatif.

- a) Tujuan kelompok. keberhasilan belajar didasarkan pada performa individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan yang baik dengan yang lainnya dengan saling mendukung, membantu, dan peduli satu sama lain
- b) Pertanggungjawaban individu. Meskipun berorientasi pada kelompok, setiap individu juga harus siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas yang bersifat individual tanpa bantuan teman sekelompok
- c) Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan. Menggunakan metode skoring dimana nilai perkembangan dilandasi oleh peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu, siswa memiliki kesempatan untuk memperoleh nilai secara merata.

2. Model Pembelajaran *Paired Story Telling*

a. Pengertian model pembelajaran *paired Story Telling*

Model pembelajaran kooperatif type *paired Story Telling* (cerita berpasangan) adalah salah satu metode yang dikembangkan

sebagai pendekatan interaktif antar siswa, pengajar, dan materi pelajaran. Metode ini dapat diterapkan untuk pengajaran menulis, membaca, mendengarkan dan berbicara.

Paired Story Telling merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran dengan cara memasangkan siswa, setiap siswa mendapatkan materi bacaan yang berbeda, siswa dapat membaca materi yang diberikan guru dan kemudian memberikan daftar kunci dan nantinya akan ditukarkan kepada pasangannya. Siswa akan bekerja secara berpasangan dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengelolah informasi dan berkomunikasi sehingga terencana dan teratur.

Menurut (Firdausia et al., 2021) menyatakan bahwa model pembelajaran *paired Story Telling* adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa bercerita secara berpasangan supaya siswa lebih berani untuk bercerita dan aktif dalam pembelajaran.

Menurut (Retnanngrum & Sunarti 2020) *paired Story Telling* adalah model pembelajaran yang menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara.

Paired Story Telling merupakan model pembelajaran yang merangsang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, penghayatan, dan berimajinasi dengan tampil secara berpasangan dalam pembelajaran, menceritakan cerpen dengan harapan siswa yang

lain termotivasi, tumbuh sikap kerjasama dan kekompakan pada diri siswa. (Fauziah, 2021).

Jadi dari beberapa pendapat di atas, dapat di pahami bahwa model pembelajaran *Paired Story Telling* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa kemudian siswa diminta bercerita berpasangan yang dimana bercerita berpasangan menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara guna merangsang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, penghayatan, dan berimajinasi supaya siswa yang lain termotivasi, tumbuh sikap kerjasama dan kekompakan pada diri siswa dan juga siswa lebih berani untuk bercerita dan aktif dalam pembelajaran.

b. Langkah - langkah model pembelajaran *paired Story Telling*

Huda (2013: 151-153), menyebutkan tahap-tahap model pembelajaran *paired Story Telling* sebagai berikut:

- 1) Guru membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi dua bagian.
- 2) Sebelum bahan pelajaran diberikan, guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran untuk hari itu. Guru bisa menuliskan topik di papan tulis dan menanyakan apa yang siswa ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan brainstorming ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang

baru. Dalam kegiatan ini, guru perlu menekankan bahwa memberikan tebakan yang benar bukanlah tujuannya. Hal yang lebih penting adalah kesiapan mereka dalam mengantisipasi bahan pelajaran yang akan diberikan pada hari itu.

- 3) Siswa berkelompok secara berpasangan. Guru membagi satu bahan cerita menjadi dua bagian (bagian pertama dan bagian kedua).
- 4) Bagian pertama bahan diberikan kepada siswa yang pertama. Sedangkan siswa yang kedua menerima bagian yang kedua.
- 5) Siswa diminta mendengarkan atau membaca bagian mereka masing-masing.
- 6) Sambil membaca atau mendengarkan, siswa diminta mencatat dan mendaftar beberapa kata atau frasa kunci yang ada dalam bagian masing-masing. Jumlah kata atau frasa bisa disesuaikan dengan panjang teks bacaan.
- 7) Setelah selesai membaca, siswa saling menukar daftar kata atau frasa kunci dengan pasangan masing-masing.
- 8) Sambil mengingat-ingat atau memperhatikan bagian yang telah dibaca atau didengarkan sendiri. Siswa yang telah membaca atau mendengarkan bagian yang pertama berusaha untuk menuliskan penggalan cerita yang terjadi selanjutnya, sedangkan siswa yang membaca atau mendengarkan bagian yang kedua menuliskan penggalan cerita yang terjadi sebelumnya.

- 9) Tentu saja, versi karangan sendiri ini tidak harus sama dengan bahan yang sebenarnya. Tujuan kegiatan ini bukan untuk mendapatkan jawaban yang benar, melainkan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar. Setelah selesai menulis, beberapa siswa bisa diberi kesempatan untuk membacakan hasil karangan mereka.
- 10) Selanjutnya, guru membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa. Siswa membaca bagian tersebut.
- 11) Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu.

c. Kelebihan dan Kekurangan *Paired Story Telling*

Menurut (Kusuma et al., 2021) ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari type *Paired Story Telling*, diantaranya yaitu:

Kelebihan:

- 1) Siswa akan berpartisipasi terhadap materi yang akan dipelajari selama proses pembelajaran berlangsung. Sesuai dengan yang terlihat pada saat proses penelitian siswa yang diberikan perlakuan metode *Paired Story Telling* mengikuti proses pembelajaran dengan antusias ketika diminta untuk mengarang cerita yang akan diceritakan di depan kelas.
- 2) Siswa dapat mengolah informasi. Sesuai dengan yang terlihat pada saat proses penelitian siswa yang diberikan perlakuan metode

Paired Story Telling dapat mengarang cerita dari kata kunci yang telah ditentukan.

- 3) Lebih mudah dan cepat dalam membentuk kelompok sehingga tidak memakan waktu yang lama. Sesuai dengan yang terlihat pada saat proses penelitian, peneliti membentuk kelompok siswa secara berpasangan dengan teman sebangku.

Kekurangan:

- 1) Waktu yang dibutuhkan banyak agar siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk menceritakan hasil karangannya.
- 2) banyak kelompok yang harus diawasi sehingga guru harus dapat membagi kesempatan pada semua kelompok.

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian pembelajaran bahasa indonesia

Menurut (Khair, 2018). Pembelajaran merupakan kegiatan pendidikan di sekolah yang berfungsi membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar tumbuh ke arah positif. Maka cara belajar siswa (subyek belajar) di sekolah diarahkan dan tidak dibiarkan berlangsung sembarangan tanpa tujuan. Melalui sistem pembelajaran di sekolah, anak melakukan kegiatan belajar dengan tujuan akan terjadi perubahan positif pada diri anak menuju kedewasaan. Sedangkan Menurut (Brown, 2007: 8), pembelajaran adalah penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu subjek atau sebuah keterampilan dengan belajar, pengalaman, atau

instruksi.pembelajaran bukan menitik beratkan pada “apa yang dipelajari”, melainkan pada “bagaimana” membuat pelajar mengalami proses belajar, yaitu cara-cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang dikaitkan dengan cara pengorganisasian materi, cara penyampaian pelajaran, dan cara mengelolah pembelajaran.

Menurut (Yule, 1996: 191), kegiatan pembelajaran bahasa adalah kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pengajaran bahasa sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bahasa yang dipelajari. Sedangkan pembelajaran bahasa Indonesia, menurut (Slamet dan Saddhono 2012: 3), yaitu mencakup keterampilan menyimak, berbicara, menulis, dan membaca.

Dapat dipahami dari beberapa pendapat ahli di atas, pengertian pembelajaran bahasa yaitu kegiatan penguasaan atau perolehan pengetahuan tentang sebuah keterampilan belajar yang meliputi kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, menulis, dan membaca.

b. Tujuan pembelajaran bahasa indonesia

Menurut Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (BSNP, 2006) mengemukakan bahwa “Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap

hasil karya kesastraan manusia Indonesia”. Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki kemampuan berikut:

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis;
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara;
- 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan;
- 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial;
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya

c. Ruang lingkup bahasa Indonesia

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia di SD mencakup empat aspek yaitu mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek ini dijabarkan dalam Standar Kompetensi Lulusan Bahasa Indonesia yang meliputi :

- 1) Mendengarkan atau menyimak, memahami wawasan lisan berbentuk perintah, penjelasan, petunjuk, pesan, pengumuman, berita, deskripsi berbagai peristiwa dan benda disekitar, serta karya sastra berbentuk dongeng, puisi, cerita, drama, pantun, dan cerita rakyat.
- 2) Berbicara, menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam kegiatan perkenalan, tegur

sapa, percakapan sederhana, wawancara, percakapan telepon, diskusi, pidato, deskripsi peristiwa dan benda di sekitar, member petunjuk, deklamasi, cerita, pelaporan hasil pengamatan, pemahaman isi buku dan berbagai karya sastra untuk berbentuk dongeng, pantun, drama, dan puisi.

- 3) Membaca, menggunakan berbagai jenis membaca untuk memahami wacana berupa petunjuk, teks panjang, dan berbagai karya sastra untuk anak berbentuk puisi, dongeng, pantun, percakapan, cerita, dan drama.
- 4) Menulis, melakukan berbagai jenis kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk karangan sederhana, petunjuk, surat, pengumuman, dialog, formulir, teks pidato, laporan, ringkasan, serta berbagai karya sastra untuk anak berbentuk cerita, puisi, dan pantun. (Purwasih, 2018)

4. Hasil Belajar Siswa

a. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar sering digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai tujuan-

tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional (Azizah, 2020). Sedangkan menurut Bloom (Suprijono, 2010) menyebutkan Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Jadi dapat di pahami bahwa hasil belajar adalah suatu usaha untuk mengetahui kemampuan yang di miliki siswa dalam proses pembelajaran untuk mengetahui sudah tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dari kegiatan belajar yang sudah di terapkan kepada siswa ataupun mengukur kemampuan siswa dalam memahami paragraph dan kalimat, kemampuan siswa mampu menemukan teks non fiksi dan juga kemampuan siswa menelaah ide pokok sehingga terjadinya perubahan atau tidak setelah pembelajaran di terapkan.

b. Jenis-jenis Hasil Belajar

Jenis-jenis hasil belajar dibagi menjadi 3 ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

1) Ranah Kognitif

Menurut Bloom (Susanto, 2013) pemahaman adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan. Jadi dapat di pahami dari pendapat di atas pemahaman adalah kemampuan siswa memahami

pelajaran dan hal yang dirasakan dalam pelajaran yang di berikan oleh guru.

Ranah ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni:

a) Pengetahuan (*Knowledge*)

Tipe hasil pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah. Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasyarat bagi tipe hasil belajar yang berikutnya. Hal ini berlaku bagi semua bidang studi pelajaran. Misalnya hafal suatu rumus akan menyebabkan paham bagaimana menggunakan rumus tersebut; hafal kata-kata akan memudahkan dalam membuat kalimat.

b) Pemahaman

Pemahaman dapat dilihat dari kemampuan individu dalam menjelaskan sesuatu masalah atau pertanyaan.

c) Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi. Mengulang-ulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan.

d) Analisis

Analisis adalah usaha memilih suatu integritas menjadi unsur-unsur atas bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya.

e) Sintesis

Penyatun unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Berpikir sintesis adalah berpikir divergen dimana menyatukan unsur-unsur menjadi integritas.

f) Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara kerja, pemecahan metode, dll.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru, kebiasaan belajar dan hubungan social.

3) Ranah Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Menurut (Susanto, 2013: 12) hasil belajar yang dicapai oleh siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal yaitu;

1) Faktor Internal

Faktor Internal merupakan faktor yang bersumber dari diri siswa, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal meliputi kecerdasan, minat, perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

2) Faktor Eksternal

Faktor Eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar diri siswa yang akan mempengaruhi hasil belajarnya yaitu lingkungan, yang meliputi; keluarga, sekolah dan masyarakat. Keadaan keluarga mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran orang tua terhadap anaknya, serta perilaku yang kurang baik dari orangtua dalam lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat di pahami, hasil belajar dapat diartikan tingkatan pemahaman seseorang siswa terhadap materi yang di ajarkan setelah mengikuti pembelajaran yang di tulis dalam bentuk

angka. Hasil belajar di pengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Atiya Elly & Mursalim, bulan juli tahun 2022 yang berjudul "Implementasi Model *Paired Story Telling* Terhadap Kemampuan Bercerita Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Inpres 14 Samate Raja Ampat".

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran *paired Story Telling* terhadap kemampuan bercerita siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Inpres 14 Samate Kabupaten Raja Ampat. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Penelitian ini menggunakan *desain one-group pretest-posttest design*. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Inpres 14 Samate Kabupaten Raja Ampat yang berjumlah 8 siswa. Instrumen pengumpulan data menggunakan penilaian tes kemampuan bercerita dan lembar observasi. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas dan uji t. Hasil uji normalitas nilai pretest-posttest memiliki P-value (sig.) senilai $0,200 > \alpha = 0,05$ sehingga data berasal dari variabel yang berdistribusi normal. Berdasarkan hasil perhitungan uji paired sample t test bahwa rata-rata skor pretest dan posttest dengan dengan signifikansi $\alpha = 0,05$, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar $0,000 < 0,05$, sedangkan dari perhitungan nilai thitung dan ttabel diperoleh bahwa nilai $t_{hitung} 11,613 > t_{tabel} 0,025$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar pretest dan posttest dengan menggunakan penggunaan model pembelajaran paired *Story Telling* yang artinya ada pengaruh signifikan implementasi model pembelajaran paired *Story Telling* terhadap kemampuan bercerita siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Inpres 14 Samate Kabupaten Raja Ampat.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan memiliki persamaan dalam menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Akan tetapi, penelitian yang akan dilaksanakan variabel bebasnya hasil belajar siswa kemudian penelitian terdahulu kemampuan bercerita siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Winda Enggelina Kusuma, Husniati & Heri Setiawan, tahun 2021 yang berjudul " Pengaruh Metode Paired Story Telling Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV Sekolah".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode Paired Story Telling (Bercerita Berpasangan) terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN Gugus I Kecamatan Selaparang Tahun Pelajaran 2019/2020. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Populasi pada penelitian ini sebanyak 222 siswa yang terdiri dari 6 sekolah. Penelitian ini menggunakan teknik sampling non probability sampling dengan cara pengambilan sampel yaitu purposive sampling dimana SDN 26 Mataram sebagai kelas (eksperimen) dan SDN 32 Mataram sebagai kelas (kontrol) yang berjumlah 49 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

metode observasi dan tes keterampilan berbicara. Data keterampilan berbicara dianalisis menggunakan uji-t (t-test) Polled Varians dengan taraf signifikansi 5%. Berdasarkan hasil hitung analisis statistik t-test diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada pretest dan posttest kelas kontrol dan eksperimen. Pretest kontrol dan eksperimen mendapat nilai yaitu $3,16 > 1,678$ pada taraf signifikansi 5%. Sedangkan posttest kontrol dan eksperimen yaitu $3,76 > 1,678$ pada taraf signifikansi 5%, maka H_0 (hipotesis nihil) yang diajukan ditolak dan sebaliknya H_a (hipotesis alternatif) diterima dan hal ini menunjukkan terdapat perbedaan keterampilan berbicara sebelum diberikan perlakuan dengan sesudah diberikan perlakuan dengan metode Paired Story Telling (Bercerita Berpasangan) terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN Gugus I Kecamatan Selaparang Tahun Pelajaran 2019/2020.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama meneliti tentang pengaruh model pembelajaran paired *Story Telling* dan menggunakan jenis penelitian kuantitatif metode eksperimen. Akan tetapi, perbedaan penelitian yang akan di laksanakan dengan penelitian terdahulu yaitu; penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan satu sekolah untuk melakukan penelitian sementara penelitian terdahulu menggunakan enam sekolah dalam melakukan penelitiannya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Reski Wahyuni, 2019. Yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Paired Story Telling* terhadap

Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas V SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa".

Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengaruh model pembelajaran *paired Story Telling* terhadap keterampilan menyimak cerita siswa kelas II SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *paired Story Telling* dalam pembelajaran keterampilan menyimak cerita siswa kelas V SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu jenis pre- experimental design dengan desain penelitian One-Group-Pretest-Posttest design. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes berupa observasi, dokumentasi. Teknik analisis data terdiri atas data kuantitatif dan data kualitatif. Penggunaan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar keterampilan menyimak cerita yang berupa pretest dan posttest. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa: Hasil belajar murid sebelum diberikan perlakuan yaitu dari 27 murid terdapat 4 (14,81) yang tuntas dan 23 (85,19) yang tidak tuntas. Skor rata-rata pretest yaitu 53,15 berada pada kategori rendah. Adapun setelah di berikan perlakuan dari 27 murid terdapat 25 (92,59) yang tuntas dan 2 (7,41) yang tidak tuntas. Skor rata-rata posttes 80,11 berada pada kategori tinggi. Uji hipotesis dengan menggunakan uji-t diperoleh $t_{Hitung} = 4,226$ dan $t_{Tabel} = 1,706$ maka diperoleh $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ atau $4,226 > 1,706$. Simpulan penelitian ini adalah terdapat pengaruh penggunaan model

Paired *Story Telling* terhadap keterampilan menyimak cerita siswa kelas V SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang pengaruh model pembelajaran paired *Story Telling*. Akan tetapi, perbedaan penelitian yang akan di laksanakan dengan penelitian terdahulu yaitu; penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan teknik analisis data terdiri atas data kuantitatif sementara penelitian terdahulu teknik analisis data yang terdiri atas data kuantitatif dan kualitatif.

C. Kerangka Pikir

Proses pembelajaran di sekolah dasar guru belum menerapkan model pembelajaran secara maksimal, dan kurang memanfaatkan media pembelajaran sehingga menyebabkan proses pembelajaran belum tercapai secara optimal.

Dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa, proses pembelajaran pun perlu di rancang dengan baik. Proses pembelajaran yang baik akan menghasilkan hasil belajar yang baik pula. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila siswa aktif dalam proses pembelajaran. Namun, realitanya proses pembelajaran masih monoton yang dimana siswa masih takut untuk mengeluarkan pendapat, malu bertanya, malas dalam belajar, malas dalam mengerjakan tugas, kurang percaya diri siswa dalam berkomunikasi, serta sulit untuk menyampaikan isi cerita dari dongeng yang disimak. Kekurang mampuan siswa dalam menyampaikan isi cerita juga disebabkan karena daya

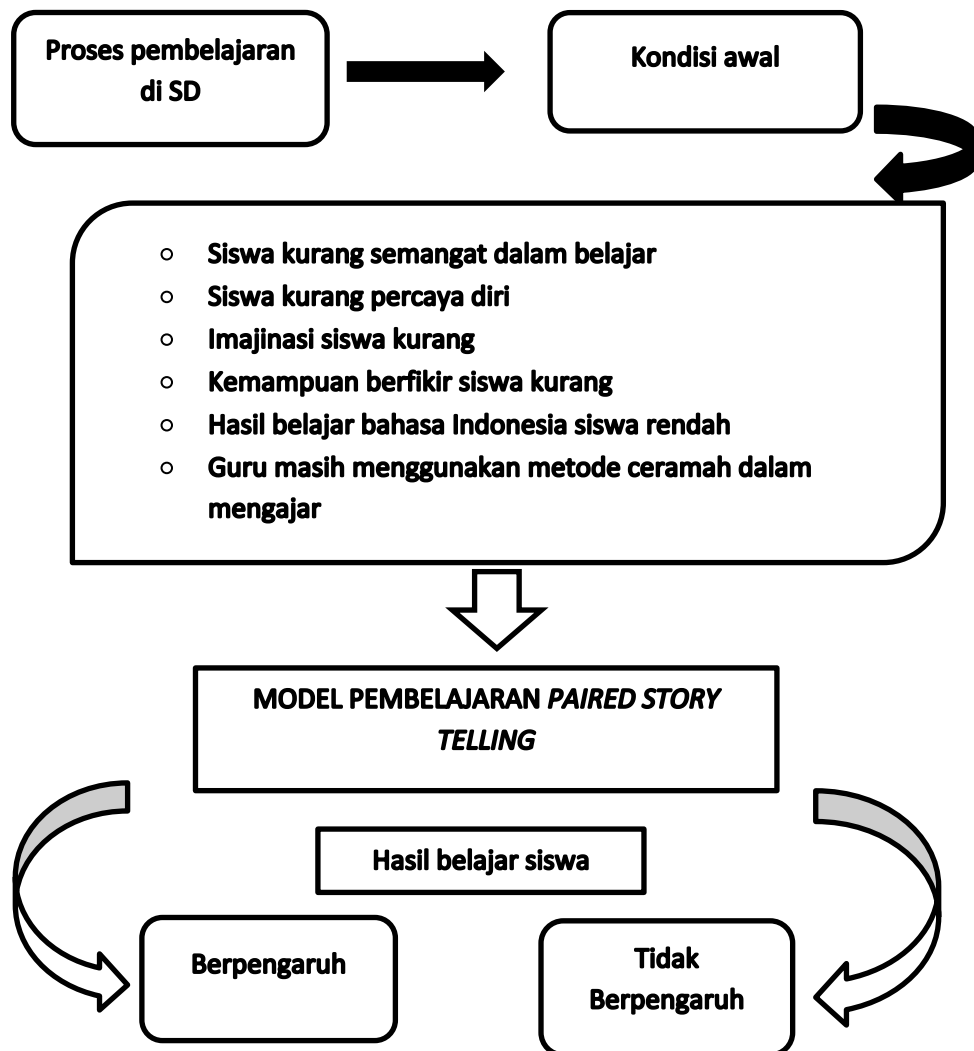
ijaminasi siswa untuk menangkap penjelasan guru dan konsentrasi siswa dalam menyimak suatu cerita secara menyeluruh juga masih rendah. Sehingga cerita yang disampaikan guru tidak dapat diceritakan kembali sepenuhnya oleh siswa. Kondisi belajar inilah yang menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah.

Itulah sebabnya guru dalam proses pembelajaran hendaknya memilih metode dan model pembelajaran yang tepat agar siswa tidak merasa jenuh maupun bosan ketika proses pembelajaran berlangsung. Guru hendaknya menyesuaikan model pembelajaran sesuai dengan kelas yang di ajarkan agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik agar tujuan dalam pembelajaran tercapai.

Kemudian, solusi dalam permasalahan ini dengan melakukan tindakan melalui penerapan model pembelajaran *paired Story Telling*. Melalui *paired Story Telling*, pembelajaran dapat terlaksanakan dengan kegiatan yang menyenangkan karena dilakukan dengan pembelajaran berkelompok yaitu bercerita secara berpasangan sehingga keaktifan siswa, keberanian siswa dan keterampilan menulis dan mendengarkan dan juga menyimak dan membaca bisa langsung dirasakan untuk melatih sejauh mana kemampuan siswa dalam berimajinasi dan berpikir. Tidak hanya itu, Siswa dituntut untuk memahami dan menguasai materi pelajaran serta terampil untuk menceritakan kembali bahan cerita yang telah disimak atau didengar tetapi dapat juga memberi ketertarikan dan kegiatan yang menyenangkan selama proses pembelajaran. Kegiatan belajar yang menyenangkan dan menantang harus selalu dipelihara

karena karakteristik siswa SD yang masih ingin bermain walaupun dalam situasi pembelajaran.

Itulah sebabnya maka melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat dan efektif diharapkan terjadi perubahan sikap dan hasil belajar siswa serta peningkatan kualitas pembelajaran dengan menggunakan model *paired Story Telling* terutama pada mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu materi bercerita pada siswa kelas IV SDN 1 Korleko.



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Dalam Penelitian ini, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : “Tidak ada pengaruh penerapan model Paired *Story Telling* terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV di SDN 1 Korleko”.

H_1 : “Ada pengaruh penerapan model Paired *Story Telling* terhadap terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV di SDN 1 Korleko”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif jenis eksperimen karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *paired Story Telling* terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang data-datanya di peroleh melalui pengumpulan data berupa angka dan menggunakan analisis data statistik.

B. Desain Penelitian

Penelitian Eksperimen merupakan penelitian dengan melakukan percobaan terhadap kelompok-kelompok eksperimen. Kepada tiap kelompok eksperimen dikenakan perlakuan-perlakuan tertentu dengan kondisi-kondisi yang dapat dikontrol. Bentuk penelitian yang digunakan yaitu penelitian *quasi eksperiment*.

Dalam penelitian *quasi eksperiment* yang terdiri dari kelas eksperimen yang meninjau kembali pelajaran dengan cara menggunakan model pembelajaran, sedangkan pada kelas kontrol meninjau kembali pembelajaran dengan cara biasa. Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonequivalent control group design*. Desain ini terdiri dari dua kelompok yang tidak dipilih secara random, kemudian diberi *pre test* untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kontrol .(Sugiyono, 2021: 116)

Secara rinci *nonequivalent control group design* yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3.1.
Desain Penelitian

Kelas	<i>Pre-test</i>	Perlakuan	<i>Post-test</i>
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃		O ₄

(Sugiyono, 2021)

Keterangan:

- O₁ : *Pre-test* pada kelas eksperimen
- O₂ : *Post-test* pada kelas eksperimen
- O₃ : *Pre-test* pada kelas kontrol
- O₄ : *Post-test* pada kelas kontrol
- X : Perlakuan dengan model pembelajaran *paired Story Telling*.

Model eksperimen ini melalui tiga langkah yaitu:

1. Memberikan *pretest* untuk mengukur variabel terikat hasil belajar bahasa indonesia siswa sebelum perlakuan dilakukan.
2. Memberikan perlakuan kepada kelas subjek penelitian dengan menggunakan model *Paired Story Telling* terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa.
3. Memberikan *posttest* untuk mengukur variabel terikat setelah perlakuan dilakukan.

C. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Korleko, Kecamatan Labuhan Haji, Kabupaten Lombok Timur.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada waktu semester genap tahun pelajaran 2022/2023.

D. Populasi Dan Sampel Penelitian

1. Populasi penelitian

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 52 siswa yang terdiri dari dua kelas yaitu: IV A yang berjumlah 26 orang siswa dan IV B yang berjumlah 26 orang siswa yang bertempat di SDN 1 Korleko. Adapun perincian populasi yang akan digunakan peneliti pada siswa kelas IV SDN 1 Korleko akan dijelaskan didalam tabel berikut:

Tabel 3.2
Populasi Penelitian

Kelas control	IV A	26 Siswa
Kelas eksperimen	IV B	26 Siswa

2. Sampel penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (Sugiyono, 2018: 118)

Dengan demikian, dapat dipahami populasi merupakan keseluruhan sumber data dalam penelitian, sedangkan sampel merupakan bagian yang representatif yang dijadikan sumber data atau responden.

Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang dilakukan oleh peneliti yaitu teknik Sampling Total. Sampling Total adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Penelitian yang dilakukan pada populasi di bawah 100 sebaiknya dilakukan dengan sensus.

Istilah lain sampel total adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Berdasarkan teknik sampling tersebut yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV. Yang terdapat dua kelas yaitu kelas IV A berjumlah 26 orang siswa dan kelas IV B berjumlah 26 orang siswa.

E. Variabel Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, variabel menjadi ketetapan peneliti terhadap apa yang akan diteliti, sebagaimana menurut (Sugiyono, 2019: 68) variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan.

Jadi dapat di pahami dari uraian di atas, variabel adalah suatu objek yang di jadikan suatu perhatian oleh peneliti untuk menemukan informasi terkait penelitiannya.

Macam-macam variable ada dua macam yaitu variable *independen* (bebas) dan variable *dependen* (terikat):

1. Variable independen (variable bebas)

Variable bebas merupakan variable yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variable *dependen* (variable terikat).

2. Variable *dependen* (variable terikat)

Variable terikat merupakan variable yang di pengaruhi atau yang menjadi akibat dari adanya variable bebas. Variable terikatnya yaitu hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN 1 korleko.

Agar lebih spesifik bentuk variable bebas (X) yaitu “Pengaruh Model Pembelajaran *Paired Story Telling*” dan variable terikat (Y) berarti “hasil belajar bahasa indonesia Siswa”. Variable X merupakan variable yang berpengaruh, sedangkan variable Y merupakan variable yang terpengaruh.



Gambar 3.1. Variabel Penelitian

F. Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik pengumpulan data

Menurut (Sujarweni, 2019) tes pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjanging informasi kuantitatif dari responden sesuai lingkup penelitian. Jadi tanpa mengetahui

teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Tes hasil belajar

Tes hasil belajar dilaksanakan sebanyak dua kali yaitu sebelum diberikan perlakuan (*pretest*). Tes kedua diberikan setelah diberikan perlakuan (*posttest*) untuk mengetahui hasil belajar setelah diberi perlakuan. Di dalam tes ini ada seperangkat soal atau pertanyaan yang di berikan kepada peserta didik, untuk mengukur kemampuan peserta didik terhadap pembelajaran yang sudah di berikan.

b. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, kalau wawancara dan koesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam lainnya. Tujuan menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi yaitu untuk mendapatkan informasi tentang perilaku, proses kerja pada proses pembelajaran.

c. Dokumentasi

Peneliti menggunakan dokumentasi sebagai instrument untuk mengambil data-data tentang sejarah berdirinya sekolah yang diteliti, propil sekolah yang akan diteliti dan juga keperluan lain yang di butuhkan peneliti.

2. Instrument pengumpulan data

Instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur fenomena alam maupun fenomena sosial yang di amati. Instrument penelitian juga berguna untuk mengumpulkan data yang akan di teliti sehingga mempermudah peneliti untuk mengolah data. (Sugiyono, 2019: 156). Instrument yang di gunakan dalam penelitian ini adalah lembar tes berupa tes pilihan ganda yang berjumlah 30 soal. Yang dimana dalam tes pilihan ganda ada beberapa pertanyaan yang harus di pilih siswa.

Tes hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes awal dilakukan sebelum *treatment*, *pretest* dilakukan untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh murid sebelum digunakan model pembelajaran *Paired Story Telling*.

Pemberian Perlakuan (*treatment*). Dalam hal ini peneliti menggunakan model pembelajaran *Paired Story Telling*.

Tes Akhir (*Posttest*). Setelah *Treatment*, Tindakan Selanjutnya Adalah *Posttest* Untuk Mengetahui Keefektifan Penggunaan Model Pembelajaran *Paired Story Telling*.

G. Validitas Dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas instrumen

Alat ukur dikatakan valid apabila alat ukur itu dapat dengan cepat mengukur apa yang hendak di ukur. Dengan kata lain validitas berkaitan dengan "ketepatan" dengan alat ukur. Tes sebagai alat ukur hasil belajar

dapat dikatakan valid apabila tes itu dapat tepat mengukur hasil belajar yang hendak di ukur. Dengan tes yang valid akan menghasilkan data yang valid pula.

Pengujian validitas instrument dapat dilakukan dengan menggunakan rumus *product moment*. Berikut rumus yang digunakan:

$$R_{xy} = \frac{N(\sum XY - (\sum X)(\sum Y))}{\sqrt{\{(N \sum X^2) - (\sum X)^2\}\{(N \sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

R_{xy} = koevision korelasi antara variable X dan variable Y

X = skor item soal

Y = skor total

N = jumlah soal

\sum_{XY} = jumlah perkalian X dan Y

$\sum X$ = skor terhadap tiap butir soal

$\sum Y$ = jumlah skor total

X^2 = kuadrat dari X

Y^2 = kuadrat dari Y

Jadi nilai r_{xy} dapat diketahui dengan table *r-product moment* kriteria pengujian yaitu: apabila $r_{xy} \geq r_{table}$, maka soal dikatakan baik atau valid. Sebaliknya jika $r_{xy} \leq r_{table}$, maka soal dikatakan tidak valid.

Setelah peneliti mengolah data menggunakan rumus *product moment* pengolahan data menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* di temukan soal yang valid dan tidak valid. Hanya soal yang valid saja yang diberikan kepada siswa dalam instrumen *pretest* dan *posttest*. Diketahui soal yang valid dan tidak valid seperti table di bawah ini;

Table 3.3
Validitas instrumen soal uji coba

No soal	r_{xy}	r_{tabel}	Keterangan
1.	0,45	0,374	Valid
2.	0,74	0,374	Valid
3.	0,24	0,374	Tidak Valid
4.	0,27	0,374	Tidak Valid
5.	-0,05	0,374	Tidak Valid
6.	0,44	0,374	Valid
7.	0,51	0,374	Valid
8.	0,80	0,374	Valid
9.	0,10	0,374	Tidak Valid
10.	0,71	0,374	Valid
11.	0,69	0,374	Valid
12.	0,23	0,374	Tidak Valid
13.	0,67	0,374	Valid
14.	0,50	0,374	Valid
15.	0,63	0,374	Valid
16.	0,71	0,374	Valid
17.	0,74	0,374	Valid
18.	0,62	0,374	Valid
19.	0,63	0,374	Valid
20.	0,58	0,374	Valid
21.	-0,15	0,374	Tidak Valid
22.	0,60	0,374	Valid
23.	0,22	0,374	Tidak Valid
24.	0,60	0,374	Valid
25.	0,08	0,374	Tidak Valid
26.	0,52	0,374	Valid
27.	0,06	0,374	Tidak Valid
28.	0,73	0,374	Valid
29.	0,52	0,374	Valid
30.	0,79	0,374	Valid

Berdasarkan hasil uji coba instrument hasil belajar siswa yang dilakukan peneliti di MI NW Korleko, yang diikuti 28 orang siswa. Terdapat 21 butir soal pilihan ganda yang valid dan 9 soal yang tidak valid dari 30 soal. Simpulan diperoleh setelah membandingkan nilai r_{hitung} dan nilai r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan $n=28$ sebesar 0,374. Adapun

untuk lebih jelasnya hasil uji validitas dapat dilihat pada (sumber data dapat di temukan di Lampiran 4)

2. Reabilitas instrument

Menurut (Widoyoko, 2016) reabilitas berkenaan dengan ketetapan, konsisten, keajekan, kestabilan, dan keandalan data yang di temukan. Pengujian reabilitas instrument dapat dilakukan dengan cara eksternal maupun internal. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pengujian data secara internal. Reabilitas instrumen dapat diuji dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrument dengan teknik tertentu Untuk mencari nilai reliabilitas tes digunakan rumus KR 20:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{vt-pq}{vt} \right)$$

Table 3.4
Koefisien reabilitas

Koefisien reabilitas (r_{11})	Kriteria
$0,80 < r_{11} \leq 1,00$	Sangat tinggi
$0,60 < r_{11} \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r_{11} \leq 0,60$	Cukup
$0,20 < r_{11} \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < r_{11} \leq 0,20$	Sangat rendah

Setelah diketahui hasil uji validitas selanjutnya akan diuraikan hasil uji reabilitas instrument. Uji reabilitas instrument dapat di lihat pada table di bawan ini:

Table 3.5
Hasil reabilitas instrumen

r_{11}	r_{table}	keterangan
0,892	0,374	Reabilitas sangat tinggi

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai reabilitas 0,89 yang berada pada kisaran 0,80-1,00 maka kategori reabilitas hasil belajar siswa

berada pada kategori tinggi. Hasil reabilitas dapat ditemukan pada sumber data (Lampiran 5)

3. Tingkat kesukaran butir soal

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit. Soal yang mudah tidak merangsang siswa untuk berfikir, sebaliknya soal yang sulit menyebabkan siswa putus asa dan siswa tidak semangat untuk mencoba lagi. Biasanya taraf kesukaran disebut indeks kesukaran. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung soal pilihan ganda adalah sebagai berikut;

Tingkat kesukaran soal di pandang dari keanggupan atau kemampuan siswa dalam menjawabnya, bukan dilihat dari guru sebagai pembuat soal, persoalan yang penting dalam melakukan analisis tingkat kesukaran adalah penentuan proporsi dan criteria soal termasuk soal mudah dan sukar.

Ukuran untuk menentukan apakah soal tersebut termasuk mudah, sedang ataupun sukar, rumus yang digunakan untuk menentukan tingkat kesukaran adalah rumus *judgment* sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = indeks kesukaran

B = banyaknya siswa yang menjawab soal dengan benar

JS = jumlah seluruh siswa

(Suharsimi Arikunto : 2003)

Koefisien indeks kesukaran

0 – 0,30 = soal katagori sukar

0,31- 0,70 = soal katagori sedang

0,71-1,00 = soal katagori mudah

Soal yang baik merupakan soal yang tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah soal yang terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk mempertinggikan siswa untuk memecahkannya dan sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak memiliki semangat dalam jangkumannya. Dengan menggunakan model pembelajaran *paired story telling* siswa semakin semangat dalam belajar. Adapun rumus yang di gunakan sebagai berikut :

$$P = \frac{B}{JS} = \frac{24}{28} = 0,85$$

Karena Tingkat kesukaran butir soal nomor 1 berada pada $0,71 \leq 1,00$ sehingga di kategorikan mudah lebih jelas lihat di (Lampiran 6)

4. Uji daya beda soal

Tes dikatakan tidak memiliki daya pembeda, apabila tes tersebut jika diujikan pada anak berprestasi tinggi maka hasilnya rendah, etapi jika diberikan pada anak yang lemah, hasilnya lebih tinggi, atau apabila diberikan kepada kedua katagori siswa tersebut hasilnya sama. Dengan demikian, tes yang tidak memiliki daya pembeda tidak akan menghasilkan gambaran hasil yang sesuai dengan gambaran siswa yang sebenarnya.

Rumus yang digunakan untuk menentukan daya pembeda dengan menggunakan rumus:

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB}$$

Keterangan:

- D = daya pembeda
- BA = banyak siswa kelompok atas yang menjawab benar
- BB = Banyak siswa kelompok bawah yang menjawab benar
- JA = jumlah siswa kelompok atas
- JB = jumlah siswa kelompok bawah

(Suharsimi Arikunto:2003)

kriteria tingkat kesukaran:

D = 0,0-0,2 = jelek

D = 0,2-0,4 = Cukup

D = 0,4-0,7 = Baik

D = 0,7-1, = Sangat baik

Adapun daya beda mempunyai jika di analisis kuncinya dan mempunyai daya beda positif maka pengecohnya mempunyai daya beda yang negatif . Adapun rumus yang di gunakan oleh peneliti dan untuk lebih jelasnya dapat lihat sebagai berikut.

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = \frac{14}{14} - \frac{10}{14} = 0,29$$

Karena daya beda soal nomor 1 berada pada 0.21 - 0.40 sehingga di kategorikan cukup. Lihat (lampiran 7)

H. Analisis Data

Teknik analisis data dapat diartikan sebagai upaya data yang sudah tersedia di olah kembali dengan statistika dan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Dengan demikian teknik

analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data dengan tujuan mengolah data tersebut untuk menjawab rumusan masalah (Sujarweni, 2019)

1. Uji prasyarat

Uji prasyarat dilakukan untuk mengetahui apakah pengujian hipotesis dapat dilakukan atau tidak sebelum melakukan pengujian hipotesis maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas.

Pengujian normalitas digunakan untuk menguji suatu data apakah data yang digunakan terkumpul pada suatu variable sudah mendekati distribusi normal atau tidak, uji normalitas dilakukan sebelum uji hipotesis. Dimana variable akan di uji normalitasnya adalah hasil belajar bahasa indonesia siswa kelas IV A dan IV B SDN 1 Korleko. Pada penelitian ini untuk menguji normalitas akan menggunakan rumus *chi kuadrat*:

$$x^2 = \sum \left[\frac{(fo - fh)^2}{fh} \right]$$

Keterangan:

X^2 = nilai chi kuadrat

fo = frekuensi hasil

fh = frekuensi harapan

Dengan kriteria:

Taraf signifikannya (α)= 0,50

$X^2_{hitung} < \text{dari } x^2 = \text{data berdistribusi normal}$

$X^2_{hitung} > \text{dari } x^2 = \text{data distribusi tidak normal}$

2. Uji hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui diterima atau tidaknya hipotesis yang sudah dilakukan. Data setiap variable yang akan

dianalisis harus di distribusi normal. Oleh karena itu pengujian hipotesis dilakukan setelah uji normalitas dan data sudah dinyatakan normal. (Sugiyono, 2018)

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan *uji-t sparated varian* dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

\bar{x}_1 = rata- rata posttest

\bar{x}_2 = rata- rata pretest

n_1 = jumlah sample posttest

n_2 = jumlah sample pretest

s_1^2 = standar deviasi posttest

s_2^2 = standar deviasi pretest

S = simpangan baku

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- a. Jika $t_{hitung} > t_{table}$ maka H_a diterima H_o ditolak. Artinya ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *paired Story Telling* terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa.
- b. Jika $t_{hitung} < t_{table}$ maka H_a ditolak dan H_o diterima, artinya tidak ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *paired Story Telling* terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa.

(Sugiyono, 2019)